

Resistensi Tokoh Utama terhadap Konflik dalam Film *Ĥilm Al-Zaytūn* Perspektif Teori Georg Simmel

¹Faizetul Ukhrawiyah, ^{2*}Fauziyah Kurniawati

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum
Banyuanyar, Pamekasan, Indonesia

² Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

* fauziyahkr22@gmail.com,

Received: 8 March 2025; Revised: 5 May 2025; Accepted: 21 May 2025

Available online: 26 June 2025

How to cite (APA): Ukhrawiyah, F., & Kurniawati, F. (2025). *Resistensi Tokoh Utama terhadap Konflik dalam Film Ĥilm Al-Zaytūn Perspektif Teori Georg Simmel*. HUMANIKA, 32(1).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.71564>

Permalink/DOI: 10.14710/humanika.v32i1.71564

Abstract

This research aims to elaborate on the main character's resistance to conflict in the movie *Ĥilm al-Zaytūn* from the perspective of Georg Simmel's theory and to express the impact of that resistance on the circulation of conflict in movies. The data in this research were collected by watching a movie as the main material for data collection, listening to dialogue, character expressions, storylines, and note-taking elements related to the research objectives. The data were analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing techniques. The results show that the main character's resistance to various conflicts according to Georg Simmel contained in movie *Ĥilm al-Zaytūn* is calmness, nobility, firmness of attitude, and courage. According to Georg Simmel, the forms of conflict found in movies are intimate relationship, antagonistic, and importance conflicts. The impact of resistance toward intimate relationship conflict is a compromise between the individuals involved in the conflict. The impact of resistance toward antagonistic conflict is the recognition of the end of conflict by outsiders. The impact of resistance toward important conflict is the elimination of conflict bases and victory over the acceptance of defeat by outsiders. The social interaction between groups or individuals will become stronger through the resistance of groups or individuals toward conflict.

Keywords: resistance; conflict; movie; Georg Simmel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi resistansi tokoh utama terhadap konflik dalam film *Ĥilm al-Zaytūn* ditinjau dari perspektif teori Georg Simmel dan mengekspresikan dampak dari resistansi tersebut terhadap sirkulasi konflik dalam film. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menonton film sebagai bahan utama pengumpulan data; menyimak dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita; serta mencatat elemen-elemen yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistansi tokoh utama terhadap ragam konflik menurut Georg Simmel yang terdapat dalam film *Ĥilm al-Zaytūn* adalah berupa ketenangan, keluhuran hati, ketegasan sikap, dan keberanian. Adapun bentuk konflik menurut Georg Simmel yang peneliti temukan dalam film yaitu konflik hubungan intim atau akrab, konflik pertandingan antagonik, dan konflik kepentingan. Dampak resistansi terhadap konflik hubungan intim atau akrab yaitu adanya kompromi antar individu yang terlibat konflik. Dampak resistansi terhadap konflik pertandingan antagonik yaitu pengakuan berakhirnya konflik dari pihak luar. Dampak resistansi terhadap konflik kepentingan yaitu eliminasi dasar konflik dan kemenangan pihak dalam (penduduk kota Jenin, Palestina) di atas penerimaan kekalahan oleh pihak luar (tentara Israel). Melalui resistansi suatu kelompok atau individu terhadap suatu konflik, maka interaksi sosial antar kelompok ataupun individu tersebut akan semakin kuat.

Kata Kunci: resistansi; konflik; film; Georg Simmel

Pendahuluan

Dalam tatanan kehidupan masyarakat terdapat suatu corak hubungan sosial yang pada hakikatnya merupakan suatu pola interaksi antara seorang individu atau suatu kelompok dengan individu atau kelompok yang lain. Interaksi tersebut menggambarkan suatu kondisi masyarakat tertentu, baik berupa solidaritas bahkan konflik yang dapat terjadi dalam tataran hidup bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan bagian integral yang membentuk manusia (Litt et al., 2020: 1). Broom dan Selznick menambahkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dilandaskan pada adanya kesadaran untuk menanggapi dan merespon orang lain (Honingman, 1964: 486-487). Bentuk kesadaran tersebut dapat berupa afeksi terhadap solidaritas bahkan ketahanan atau resistansi terhadap suatu konflik.

Adapun individu atau kelompok dianggap memiliki resistansi sosial apabila: *pertama*, mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial. *Kedua*, mampu melakukan investasi sosial dalam suatu jaringan sosial yang baik. *Ketiga*, mampu mengembangkan mekanisme yang kredibel dalam mengatasi konflik dan kekerasan. *Keempat*, arif dalam menjaga sumber daya alam dan sosial (Syafriman, 2004: 85-97). Suatu resistansi tentu merupakan bagian fundamental dalam suatu konflik dan interaksi sosial.

Selain dalam kehidupan nyata, segala proses interaksi sosial dapat diimplementasikan pula dalam karya sastra yang memuat cerminan kegiatan dan nilai sosial kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini, seiring perkembangan zaman dan teknologi, karya sastra tidak hanya monoton pada teks atau tulisan yang lazimnya berbentuk selebaran atau buku. Kini ia dapat disalurkan melalui media-media yang berkembang di era ini, salah satunya dalam bentuk film. Disebut demikian sebab dalam pembuatannya, film memanfaatkan narasi dan elemen sastra, seperti simbolisme dan pengembangan karakter (Bordwell et al., 2016: 15). Film merupakan salah satu karya seni yang diinterpretasikan melalui elemen visual untuk memicu respons emosional yang serupa dengan cara sastra menggunakan kata-kata untuk mencapai efek yang sama (Grodal, 2009: 123). Film dapat dinikmati melalui beberapa media, seperti televisi, YouTube, dan layar lebar bioskop; tempat dipertunjukkannya suatu film untuk pertama kali sebelum ditayangkan di beberapa media penayangan lainnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahkan dunia, film bisa menjadi salah satu sarana hiburan sekaligus media edukasi bagi penonton mengenai realitas kehidupan sosial dan problematika para tokoh yang berperan di dalamnya. Dengan kekuatannya, film mampu menarik penonton hanyut dalam setiap adegan yang disuguhkan dan merasa masuk menjadi salah satu pemeran dalam film (Bordwell et al., 2016: 112).

Film yang akan peneliti angkat sebagai objek material dalam penelitian ini adalah film *Ĥilm al-Zaytūn* yang berdurasi selama 1 jam 22 menit. Film ini merupakan salah satu film animasi yang diproduksi oleh Usamah Ahmad Khalifah sebagai representasi dari peristiwa Nakba yang terjadi pada tahun 1948. Peristiwa Nakba itu sendiri adalah peristiwa pengusiran besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap rakyat Palestina (Epafras, 2013: 156). Film *Ĥilm al-Zaytūn* berpihak pada rakyat Palestina dan menggambarkan bentuk perjuangan rakyat Palestina melawan penindasan yang dilakukan oleh tentara Israel. Usamah Ahmad Khalifah memproduksi film tersebut untuk mengedukasi anak-anak lokal perihal problematika Palestina berdasarkan perspektif pengungsi. Adapun tokoh utama film animasi ini adalah Fares Ibrahim, seorang anak remaja laki-laki Palestina yang memiliki sifat tegas dan resistansi yang kuat untuk menjaga dan menyelamatkan keluarganya dari kepungan tentara Israel.

Dari sedikit pemaparan perihal film *Hilm al-Zaytūn* di atas, peneliti melihat bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam film tersebut sangat kompleks dan penuh konflik. Peneliti juga memusatkan sebuah ketertarikan pada resistansi yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam menghadapi ragam konflik yang terjadi dalam film. Selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti film *Hilm al-Zaytūn*, peneliti menggunakan perspektif teori sosiologi dari Georg Simmel dan memfokuskan pada pembahasan perihal konflik sosial, mengingat fokus konsepsi teori sosiologi Georg Simmel adalah mengenai interaksi sosial, konflik, dan pertukaran (Ritzer, 2014: 270). Signifikansi konflik merumuskan realitas masyarakat dalam arti ganda, yakni di satu sisi menempatkan masyarakat sebagai individu yang keberadaannya dapat dilihat secara langsung melalui proses interaksi sosial dan di sisi yang lain yakni memposisikan kepentingan individu sebagai suatu keseluruhan hidup yang tunggal (Simmel & Hughes, 1949: 254).

Georg Simmel merupakan salah seorang sosiolog berkebangsaan Jerman yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan teori sosiologis Amerika. Ia meletakkan asumsi dasar sosiologinya pada suatu keyakinan bahwa memahami interaksi di antara manusia merupakan salah satu tugas utama dari sosiologi (Ritzer, 2014: 50). Ia memiliki kepedulian terhadap pola pengungkapan umum atas perilaku masyarakat. Titik fokus pemikiran Simmel terletak pada pengembangan analisis tentang analisis matematis dalam wilayah sosial; mengumpulkan pernyataan tentang hubungan antar manusia dan perilaku sosial yang diperankan dalam sejarah sosial itu sendiri. Di antara sumbangsih pemikiran sosiologi Simmel yakni meliputi interaksionisme simbolik, teori perubahan sosial, strukturalisme, analisis jejaring sosial, dan teori tentang konflik (Wallace & Wolf, 1995: 86).

Konflik acap kali diyakini sebagai hakikat yang dikonotasikan negatif dalam realitas kehidupan sosial. Georg Simmel menyatakan bahwa masyarakat yang sehat tidak hanya membutuhkan hubungan sosial yang bersifat integratif dan harmonis, namun juga membutuhkan adanya konflik. Konflik hadir sebagai salah satu bentuk reaksi adanya interaksi sosial. Ia tidak dapat dihindari, bahkan dipisahkan dari arena kehidupan masyarakat (Soekanto & Yudho, 1986: 63). Dengan kata lain, Georg Simmel menegaskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang alamiah dan termasuk salah satu bentuk dasar interaksi sosial (Johnson, 1986: 269–270).

Kausa pikiran yang dibangun oleh Simmel tentang bagian dari teori konflik adalah titik tekan dirinya kepada konsepsi bahwa individu dan realitas sosial memiliki pola keterhubungan di antara satu dengan lainnya. Simmel menuturkan bahwa aktualisasi konflik yang berjalan dalam kehidupan sosial merupakan sebuah kebenaran yang dapat dihadirkan demi menciptakan stabilitas sosial yang lebih baik (Mas'udi, 2015: 196). Ia menegaskan bahwa eksistensi konflik harus diputus rantai asumsinya dengan upaya melakukan penyatuan sosial seraya menekankan bahwa setiap individu bisa berdiri bersama di balik tendensi mereka untuk berselisih dengan individu lain, salah satunya melalui kesadaran dan resistansi individu terhadap konflik itu sendiri (Wallace & Wolf, 1995: 86).

Georg Simmel membagi konflik atas empat macam konflik, yaitu: (1) konflik pertandingan antagonik yang disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia yang terhalangi dan tidak terpenuhi, baik secara fisik, mental, maupun sosial; (2) konflik hukum yang disebabkan oleh pihak yang sama-sama taat hukum dan mengakui bahwa keputusan semestinya diambil berdasarkan pertimbangan objektif terhadap gugatan yang diajukan; (3) konflik kepentingan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang memicu permusuhan antar pihak; dan (4) konflik dalam hubungan intim atau akrab yang disebabkan oleh adanya perubahan sikap individu atas suatu keadaan tertentu (Soekanto & Yudho, 1986: 25–37). Georg Simmel

juga menegaskan beberapa bentuk kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, dan kompromi (Faruk, 2014: 36).

Teori konflik yang dibangun oleh Georg Simmel diungkapkan sebagai realitas yang bisa menembus lintas masuk ke dalam sistem sosial. Ia menyimpulkan bahwa konsekuensi dari konflik adalah integrasi sosial sekaligus mempersoalkan perihal manifestasi dari hasil yang bisa diwujudkan ketika konflik dimunculkan (Turner, 1975: 86). Sejatinya, Simmel mengasumsikan masyarakat sebagai suatu proses yang berjalan dan terus berkembang. Masyarakat ada di mana individu mengadakan interaksi dengan individu-individu lainnya. Interaksi timbul karena adanya kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu; konflik termasuk di dalamnya (Adisusilo, 2013: 206).

Penelitian mengenai kajian teori sosiologi Georg Simmel dan film *Hilm al-Zaytūn* bukanlah merupakan penelitian pertama dan terbaru, melainkan penelitian lama, yang tentunya beberapa peneliti telah lebih awal mendalami kajian ini. Di antara peneliti yang telah mengkajinya yaitu: *pertama*, Hans-Peter Müller dan Alessandro Cavalli et Alessandro Ferrara. Mereka mengkaji perihal bagaimana kemungkinan individualitas terjadi ditinjau dari perspektif filsafat dan sosiologi individualisme dari Georg Simmel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Georg Simmel mengembangkan konsep filsafat dan sosiologi individualisme. Ia merumuskan “tragedi individualitas” atas jeda antara struktur sosial yang menawarkan kebebasan, individualitas, dan budaya yang tidak mampu memberikan makna dan orientasi yang diperlukan. Hal ini ditunjukkan sehubungan dengan individualitas epistemik, struktural, kultural, dan etik (Müller et al., 2018: 15).

Kedua, Ela Nur Aini menguraikan interaksi sosial dalam novel *Suraya* karya Nafi’ah al Ma’rab ditinjau dari perspektif teori Georg Simmel. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu ditemukannya interaksi sosial yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Interaksi sosial tersebut berbentuk subordinasi (individu, kelompok, dan prinsip umum); konflik; pertukaran; dan hubungan seksual. Tipe interaksi yang tampak yakni interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan individu (Aini: 2018: 2). *Ketiga*, penelitian oleh Sugiono dan Mulyono yang mengkaji konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS menggunakan teori konflik Georg Simmel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk konflik dan penyebab konflik dalam novel terdiri atas konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim dan akrab (Sugiyono & Mulyono, 2020: 54).

Kemudian *keempat*, artikel penelitian yang ditulis oleh Nashrul Habibi dan Mickyal Fichriz Balada Bella. Mereka mendeskripsikan arena rivalitas di Kota Jenin dalam film *Hilm al-Zaytūn*, menjelaskan habitus klan Palestina dan klan Israel, serta menguraikan ibu kota Klan Palestina dan Israel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arena rivalitas dapat terbentuk karena adanya interaksi antar klan. Klan memperoleh habitusnya melalui interaksi sosial atau praksis sosial, di mana dalam praksis sosial tersebut terjadi dialektika antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Konstruksi habitus dan kapital yang kuat dan baik berdampak pada kekuatan klan, sehingga klan memiliki peluang yang besar untuk menjadi penguasa dalam suatu arena (Habibi & Bella, 2019: 135). Ditinjau dari pengkajian teori sosiologi Georg Simmel, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pertama, kedua, dan ketiga; yakni pada objek formal dan material yang dikaji. Sedangkan bila ditinjau dari pembahasan film *Hilm al-Zaytūn*, penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian terdahulu keempat, yakni pada objek formal dan pendekatan teori yang digunakan untuk mengkajinya. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mengelaborasi resistansi tokoh utama terhadap konflik dalam film *Hilm al-Zaytūn* ditinjau dari perspektif teori Georg Simmel dan mengekspresikan dampak dari resistansi tersebut terhadap sirkulasi konflik dalam film *Hilm al-Zaytūn*.

Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengelaborasi resistansi tokoh utama beserta dampaknya terhadap konflik dalam film *Hilm al-Zaytūn*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016: 6).

Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu: (1) sumber data primer, yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumber-sumbernya (Siswanto, 2012: 56). Sumber data primer penelitian adalah film *Hilm al-Zaytūn* yang diproduksi oleh Usamah Ahmad Khalifah dan diunggah melalui kanal YouTube *ADAM* pada tahun 2017; dan (2) sumber data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh peneliti melalui dokumen-dokumen yang sudah ada (Moleong, 2016: 112). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan penelitian yang digunakan sebagai indikator analisis teori konflik Georg Simmel serta riset perihal konflik antara Israel dan Palestina.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang akurat (Sugiyono, 2008: 308). Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik tonton, simak, dan catat. Selanjutnya, data-data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi: (1) mereduksi data, yakni dengan menyaring dan menyederhanakan data mentah; (2) menyajikan data, yaitu dengan menyusun data yang relevan dalam bentuk yang mudah dipahami; dan (3) menarik kesimpulan, yakni dengan menginterpretasikan data dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait penelitian (Afrizal, 2015: 174).

Hasil dan Pembahasan

Resistansi Tokoh Utama terhadap Konflik dalam Film Hilm al-Zaytūn

Pada bagian awal film, yakni pada menit ke 5:39, peneliti menemukan adanya konflik hubungan intim atau akrab antara Fares dan temannya, Marwan. Marwan seolah meremehkan kemampuan Fares dalam bermain kelereng. Konflik ini tampak pada gambar 1.a.



Gambar 1.a



Gambar 1.b

Kemudian pada gambar 1.b menunjukkan resistansi sikap Fares yang begitu tenang menghadapi Marwan. Ia menunjukkan kemahirannya bermain kelereng kepada Marwan dengan memenangkan permainan itu. Bahkan ketika Marwan memintanya untuk ganti rugi atas kelereng yang dipecahkannya pun, ia tetap mencoba tenang. Hal ini tampak pada cuplikan dialog berikut:

مروان : "كل المبتدئين يقولون هذا!"
فارس : "مبتداء؟ طيب، سنرى من المبتداء."
لا، لا، اتركها! لا أحتاج إليها." (عند ما يلعب الكلة)
مروان : "لا....." (عند ما يرى كلة كسرت برماية فارس)
فارس : "ربما حظي جيد أو ربما حظك سيء."
مروان : "كفى، عليك أن تعوّضني عن كلتي التي كسرتها."
فارس : "لا تخف، سأعطيك أفضل كلة عندي بدلا منها."

Marwan : "Semua pemula mengatakan ini!"

Fares : "Pemula? Oke, kita lihat siapa yang memulai. Tidak, tidak, tinggalkan saja! Aku tidak membutuhkannya." (Saat dia memainkan kelereng)

Marwan : "Tidak...." (Ketika dia melihat kelerengnya hancur karena lemparan Fares)

Fares : "Mungkin aku beruntung atau mungkin kamu kurang beruntung."

Marwan : "Cukup, kamu harus ganti rugi atas kelerengku yang kamu rusak itu."

Fares : "Jangan khawatir, aku akan memberikanmu kelereng terbaikku sebagai gantinya."

Pada bagian pertengahan film, yakni pada menit ke 15:28, peneliti mengidentifikasi adanya konflik pertandingan antagonik antara tentara Israel, Abu Issa, dan penduduk setempat kota Jenin, Palestina. Konflik ini terjadi karena keinginan tentara Israel untuk menemukan Abu Zaytun yang mereka anggap sebagai teroris belum terpenuhi. Mereka menduga Abu Zaytun bersembunyi di rumah Abu Issa, sehingga mereka memorakporandakan rumah Abu Issa. Kejadian itu pun menyulut emosi penduduk setempat kota Jenin dan meminta tentara Israel agar menghentikan aksinya. Konflik ini tampak pada gambar 1.c .



Gambar 1.c



Gambar 1.d



Gambar 1.e

Selanjutnya, di saat konflik tersebut berlangsung, Fares beserta ayahnya, Dr. Ibrahim datang dan mencoba meleraikan tentara Israel. Fares dengan teguhnya berada di samping sang Ayah ketika tengah beradu cakap dengan tentara Israel perihal keberadaan Abu Zaytun, yang penduduk setempat kota Jenin tidak mengetahuinya sama sekali. Fares juga mencoba menenangkan Ummu Issa, istri Abu Issa, dengan mengambil dan menyerahkan kembali pigura milik suaminya yang telah dipecahkan oleh tentara Israel. Hal demikian adalah bentuk resistansi Fares terhadap konflik tersebut yang diaktualisasikan melalui gambar 1.d dan 1.e di atas. Adapun temuan data dalam bentuk cuplikan dialog adalah sebagai berikut:

فارس : "يا خالة، يا خالة، تفضلي يا خالة!" (في إعطاء إطار الصورة لأم عيسى)
أم عيسى: "شكرا لك، يا بني. هناك الله لأكثر." (في معانقة فارس)

Fares : "Oh bibi, oh bibi, masuklah bibi!" (Saat memberikan bingkai foto kepada Ummu Issa)

Ummu Issa : "Terima kasih, anaku. Semoga Allah semakin memberkahimu."
(Sembari memeluk Fares)

Masih pada bagian pertengahan film, tepat pada menit ke 29:56, peneliti menemukan adanya konflik kepentingan dalam film *Hilm al-Zaytūn*. Konflik ini terjadi antara tentara Israel dan penduduk kota Jenin, khususnya yang pada saat itu sedang berada di rumah sakit. Tentara Israel menggeledah rumah sakit untuk mencari Abu Zaytun. Dr. Ibrahim, salah satu dokter di rumah sakit sekaligus ayah Fares, menghampiri tentara Israel dan menjelaskan bahwa Abu Zaytun tidak ada di rumah sakit sama sekali. Mendengar hal itu, tentara Israel justru menangkap Dr. Ibrahim dengan dalih mencurigainya sebagai salah seorang komplotan Abu Zaytun. Sontak hal tersebut membuat penduduk kota Jenin yang sedang berada di rumah sakit geram dan protes, bagaimana mungkin seseorang yang dicurigai sebagai teroris berkeliaran di rumah sakit. Konflik ini tampak pada gambar 1.f



Gambar 1.f



Gambar 1.g

Berselang waktu kemudian, kabar perihal penangkapan Dr. Ibrahim sampai kepada Fares. Sudah barang tentu ia teramat sedih setelah mengetahui kabar tersebut. Neneknya, Maryam, lantas memberinya pengertian sekaligus nasehat agar Fares tidak terlalu larut dalam kesedihannya. Beliau meyakinkan Fares bahwa ayahnya adalah orang yang kuat dan pasti akan kembali nantinya. Setelah mendengar tuturan neneknya, Fares pun mencoba tegas kepada dirinya sendiri dan yakin bahwa ayahnya pasti kembali. Sikap tersebut menunjukkan resistansi Fares menghadapi konflik yang diekspresikan melalui gambar 1.g di atas. Berikut ini merupakan temuan data berupa cuplikan dialog terkait hal tersebut, yaitu:

فارس : "وكيف سنعرف أين أبي؟" (في البكاء)
مريم : "حبيبي، نحن نحاول أن نعرف أين أبوك وسنعرف إن شاء الله. لكن هذا لا يعني أن تترك المدرسة والتدريب وتهمل واجباتك اتجاه نفسك واتجاه الآخرين. أتذكر قصة الزيتون الصغيرة؟ أنا كهذه الزيتوننة."
فارس : "ولكن أنت كبيرة وهي لا زالت صغيرة."
مريم : "صحيحة، ولكن إلى لنا لديه أمل بالعودة إلى أرونا. وكذلك هناك فرق بيننا للفرق في طريقة كل منا في التعبير عن أمل، الزيتوننة الصغيرة ترفض أن تكبر وتثمر. أما أنا فكبرت وأثمرت، لقد أنجبت أباك وربيتة حتى كبيرة وأصبح طبيبا. من الأفضل برأيك، أنا أو الزيتوننة؟"
فارس : "أنت بالتأكيد."
مريم : "لماذا؟"
فارس : "لأن الناس استفادوا من أبي بينما ما استفاد أحد من الزيتوننة."
مريم : "إذن عليك أن تخرج منك أبتك هذا، عليك أن تصبح إنسانا جديدا."

Fares : "*Bagaimana kita bisa tahu di mana ayahku?*" (Sambil menangis)

Maryam : "*Sayangku, kita sedang berusaha mencari tahu di mana ayahmu berada dan kita akan mengetahuinya, Insya Allah. Namun, ini tidak berarti bahwa kamu harus meninggalkan sekolah dan pelatihan serta mengabaikan tugas-tugasmu terhadap dirimu sendiri dan terhadap orang lain. Apakah kamu ingat kisah tentang pohon zaitun kecil? Aku seperti pohon zaitun ini.*"

Fares : "*Tapi kamu sudah tua dan dia masih muda.*"

Maryam : "*Benar, tetapi kita punya harapan untuk kembali ke akar kita. Dan ada juga perbedaan di antara kita, yakni perbedaan kita dalam mengungkapkan harapan masing-masing. Pohon zaitun kecil itu menolak untuk tumbuh dan berbuah. Sedangkan aku, aku tumbuh dan berbuah. Aku melahirkan ayahmu dan membesarkannya hingga*

ia tumbuh besar dan menjadi dokter. Menurutmu siapa yang lebih baik, aku atau pohon zaitun?"

Fares : "Tentu saja kamu."

Maryam : "Kenapa?"

Fares : "Karena orang-orang mendapat manfaat dari ayahku, sedangkan tak seorang pun mendapat manfaat dari pohon zaitun."

Maryam : "Kalau begitu kamu harus keluar dari (masalah) ayahmu ini, kamu harus menjadi orang baru."

Mendekati bagian akhir film, yakni pada menit ke 1:01:06, peneliti kembali mengidentifikasi adanya konflik kepentingan antara tentara Israel dengan penduduk kota Jenin, Palestina. Namun konflik kepentingan di bagian ini lebih besar, disebabkan konflik berupa pengeboman dan penembakan senjata api di seantero kota Jenin. Dalam hal ini, ada perbedaan kepentingan antara tentara Israel dan penduduk kota Jenin. Tentara Israel ingin menghancurkan kota Jenin, sedangkan penduduk setempat ingin tetap hidup aman dan damai di kota Jenin, meski di ranah pengungsian. Konflik tampak pada gambar 1.h



Gambar 1.h



Gambar 1.i

Kemudian pada gambar 1.i di atas menunjukkan resistansi sikap Fares yang sangat berani menghadapi tentara Israel meski tidak bersenjata apa pun kecuali seongkah batu di genggamannya. Ia juga membantu neneknya bangkit dari rasa takut kepada tentara Israel, terkhusus kepada Timsah yang dulu telah membunuh ayah sang nenek. Hal ini tampak pada cuplikan dialog sebagai berikut:

فارس : "إلى متى نظنّ خائفين؟ كل ما ازداد خوفنا ازداد طغيانهم. ولكي ينتهي طغيانهم علينا أن ننسى الخوف." (في قبض الحجر بيده)
مريم : "كم تذكّرني بأبي، يا حبيبي."
"منذ هذا اليوم أنت لا تخافني، أنتم كلكم لا تخافونني، أيها المجرمون. ألا تتفكرني، أيها المجرم؟ ألا تذكّرني؟ أنت قاتل أبي." (في إشارة إلى تمساح غاضباً)
تمساح : "أنا قتلْتُ كثيراً من الناس، الكثير." (في الضحكة)
مريم : "قتلتَ أبي قبل خمسين سنة. أطلقت عليه الرصاصة من الخلفية، جبان. لم تستطع المواجهة لولا أنه كان أعزل، قتلته غدرا. كنتم جبناء وستبقون الجبناء. كم تمنيتُ أن يأتي يوم الذي أن تقم فيه منك، لكنني لست مثلك، لست بقاتلة، أيها المجرم."
فارس : "كنتَ أظنّ كم شيئاً كبيراً ومخيفاً، ولكنني كنتُ مخطئاً. أنتم في الحقيقة شيء صغير كهذا الحجر، ولكن هذا الحجر أقوى منكم." (في رماية الحجر قوياً اتجاه الإسرائيليين)

Fares : "Sampai kapan kita akan merasa takut? Semakin kita takut, semakin besar pula tirani mereka. Dan agar tirani mereka berakhir, kita harus melupakan rasa takut." (Sambil memegang batu di tangannya)

Maryam : "Betapa engkau mengingatkanku pada ayahku, cintaku."

"Sejak hari ini kalian tidak takut padaku, kalian semua tidak takut padaku, kalian penjahat. Apakah kalian tidak memikirkanku, kalian penjahat? Apakah kalian tidak mengingatku? Kalian adalah pembunuh ayahku." (mengacu pada Timsah yang marah)

Timsah : "Aku telah membunuh banyak orang, banyak sekali." (Sambil tertawa)

Maryam : "Kau membunuh ayahku lima puluh tahun yang lalu. Kau menembaknya dari belakang, dasar pengecut. Kau tidak akan bisa menghadapinya jika dia bersenjata. Kau membunuhnya dengan pengkhianatan. Kau pengecut dan akan tetap menjadi pengecut. Betapa aku berharap suatu hari nanti kau akan bangkit melawannya, tetapi aku tidak sepertimu, aku bukan pembunuh, dasar penjahat."

Fares : "Kupikir kau adalah sesuatu yang besar dan menakutkan, tapi ternyata aku salah. Kau sebenarnya adalah sesuatu yang kecil seperti batu ini, tapi batu ini lebih kuat darimu." (Dengan melemparkan batu keras ke arah orang Israel)

Dampak Resistansi Tokoh Utama terhadap Sirkulasi Konflik dalam Film *Hilm al-Zaytūn*

Resistansi yang ditunjukkan oleh tokoh utama menghadirkan dampaknya sendiri terhadap laju konflik dalam film *Hilm al-Zaytūn* yang kemudian menjadi indikasi atas penyelesaian konflik. Adapun dampak resistansi tokoh utama (Fares) terhadap konflik hubungan intim atau akrab yang ditemukan peneliti dalam film yaitu adanya kompromi antara Fares, Marwan, dan Rami; salah seorang teman yang membantu Fares untuk menyelesaikan konflik. Hal demikian tampak dalam gambar 2.a.b



Gambar 2.a.b

Gambar 2.a.b, tepatnya adegan pada menit ke 6:57, menunjukkan bahwa Rami sedang meleraikan Marwan untuk meminta ganti kelereng yang lebih banyak jumlahnya kepada Fares, padahal Fares hanya memecahkan satu kelereng saja milik Marwan. Rami berpihak kepada Fares yang menurutnya lebih tenang dan jujur dalam menghadapi suatu konflik. Selanjutnya, dampak resistansi yang ditunjukkan tokoh utama terhadap konflik pertandingan antagonis yang ditemukan peneliti dalam film yaitu pengakuan berakhirnya kerusuhan yang ditimbulkan oleh tentara Israel di depan rumah Abu Issa setelah dilerai oleh Dr. Ibrahim dengan didampingi oleh putranya, Fares yang terjadi pada menit ke 17:16. Tentara Israel pun bergegas pergi meninggalkan arena kerusuhan. Hal ini diekspresikan dalam gambar 2.c.d.e



Gambar 2.c.d.e

Kemudian, dampak resistansi tokoh utama terhadap dua bentuk konflik kepentingan yang ditemukan peneliti dalam film yaitu: *pertama*, eliminasi dasar konflik berupa terselamatkannya Dr. Ibrahim, ayah Fares, dari upaya penangkapan yang dijalankan tentara Israel atas dirinya. Adegan ini terjadi pada menit ke 1:13:56 dalam film. Dalam pembebasannya dari sekapan tentara Israel, Dr. Ibrahim dibantu oleh Abu Zaytun dan Tuan Khafif. Saat itu, Fares belum mengetahui kabar terkini perihal ayahnya, sehingganya ia terus bertahan dengan keyakinannya bahwa ayahnya pasti kembali. Dan benar, selang beberapa waktu kemudian, ayahnya, Dr. Ibrahim, kembali bersama Abu Zaytun dan Tuan Khafif setelah turut memadamkan kerusuhan besar yang terjadi di jota Jenin, Palestina. Hal demikian tampak pada gambar 2.f.g di bawah ini:



Gambar 2.f.g



Gambar 2.h.i

Kedua, yakni seperti yang tampak pada gambar 2.h.i di atas. Adanya kemenangan pihak dalam; yaitu Fares dan nenek Maryam sebagai bagian dari penduduk kota Jenin di atas penerimaan kekalahan oleh pihak luar; dalam hal ini yaitu tentara Israel yang terjadi pada menit ke 01:10:47 dalam film. Terakhir, yakni perihal esensi dari teori konflik Georg Simmel. Dalam upaya objektifnya, Simmel menegaskan bahwa dialektika konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan sebuah upaya untuk menciptakan konklusi solutif bagi keberlanjutan masyarakat itu sendiri (Mas'udi, 2015:197). Artinya, melalui resistansi suatu kelompok atau individu terhadap suatu konflik, maka interaksi sosial antar kelompok ataupun individu tersebut akan semakin kuat. Hal demikian diekspresikan dalam bagian akhir film *Hilm al-Zaytūn* yang tampak pada gambar 2.j di menit ke 1:15:08 dan 2.k di menit ke 1:17:03



Gambar 2.j



Gambar 2.k

Adapun temuan peneliti berupa cuplikan dialog dalam film yang mengekspresikan dampak tersebut yaitu:

مريم : "القوشان والمفتاح لا يعني أنهم سيعيدون لنا بيتنا. لكنه يذكرنا أننا أصحاب حق وأننا لا ننسى حقنا وأن علينا أن نكافح لنستعيد. لكن الأهم من ذلك، يا فارس، صمود أهل الجنين وعدم هروبهم كما هربنا سابقا. هذا يعني أن شعبا لم يعد كما كان، وهذا يعني أيضا أننا بدأ لا طريقا عودة." (قالت لعائلتها)

Maryam : "Akta kepemilikan dan kunci itu tidak berarti mereka akan mengembalikan rumah itu kepada kita. Namun, itu mengingatkan bahwa kita adalah pemilik sah dan kita tidak boleh melupakan hak kita dan kita harus berjuang untuk mendapatkannya kembali. Namun, yang lebih penting dari itu, Fares, adalah keteguhan hati penduduk Kota Jenin dan kegagalan mereka untuk melarikan diri seperti kita melarikan diri sebelumnya. Ini berarti bahwa suatu bangsa tidak lagi sama, dan ini juga berarti bahwa kita telah memulai tanpa jalan kembali." (Dia menceritakan pada keluarganya)

Data di atas menunjukkan bahwa resistansi kelompok atau individu terhadap konflik sangat menentukan arah penyelesaian suatu konflik. Dalam film *Hilm al-Zaytūn*, pihak penduduk kota Jenin, Palestina memiliki resistansi yang kuat untuk melawan dan menghentikan kerusakan serta ancaman yang dijalankan oleh tentara Israel. Mereka secara kompak bertahan dan bersatu untuk mempertahankan kota yang mereka tinggali dan melindungi keluarga mereka masing-masing.

Demikianlah hasil temuan data dan pembahasan penelitian ini dijabarkan. Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian ini penting untuk diketahui, dibaca, dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat, meskipun fokus penelitian ini hanya terbatas pada analisis film. Bukanlah suatu ketidakmungkinan bila resistansi kelompok atau individu terhadap konflik beserta dampak yang ditimbulkannya terjadi pada kehidupan nyata.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistansi tokoh utama terhadap ragam konflik menurut Georg Simmel yang terdapat dalam film *Hilm al-Zaytūn* adalah berupa ketenangan, keluhuran hati, ketegasan sikap, dan keberanian. Adapun bentuk konflik menurut Georg Simmel yang peneliti temukan dalam film yaitu konflik hubungan intim atau akrab, konflik pertandingan antagonik, dan konflik kepentingan. Dampak resistansi terhadap konflik hubungan intim atau akrab yaitu adanya kompromi antar individu yang terlibat konflik. Dampak resistansi terhadap konflik pertandingan antagonik yaitu pengakuan berakhirnya konflik dari pihak luar. Dampak resistansi terhadap konflik kepentingan yaitu eliminasi dasar konflik dan kemenangan pihak dalam (penduduk kota Jenin, Palestina) di atas penerimaan kekalahan oleh pihak luar (tentara Israel). Melalui resistansi suatu kelompok atau individu terhadap suatu konflik, maka interaksi sosial antar kelompok ataupun individu tersebut akan semakin kuat.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagaimana mengekspresikan resistansi tokoh utama terhadap konflik beserta dampak yang ditimbulkannya dalam salah satu karya sastra berbentuk film. Perihal tersebut dipandang perlu dikaji dan dianalisis dengan menggunakan

teori-teori konflik sosiologi yang serasi dan mampu menjawab inti permasalahan. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada kritik sosial budaya masyarakat terhadap sirkulasi konflik untuk memperkuat temuan penelitian ini.

Referensi

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Sejarah Pemikiran Barat dari Klasik sampai yang Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aini, Ela Nur. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel). *Bapala*, 5(2), 1-11.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, Jeff. (2016). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). New York: McGraw Hill.
- Epafras, Leonard C. (2013). Memahami Ingatan Kultural Yahudi dalam Konflik Israel-Palestina. *Kawistara*, 3(2), 117-226. <http://dx.doi.org/10.22146/kawistara.3978>
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grodal, Torben. (2009). *Embodied Visions: Evolution, Emotion, Culture and Film*. New York: Oxford University Press.
- Habibi, N., & Bella, M. (2019). The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective. *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities*. Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.28>
- Honigmann, John J. Sociology: A Text with Adapted Readings: Leonard Broom and Philip Selznick. *Book Review* dalam *American Anthropologist*, 66(2).
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Robert Markus Zaka Lawang: Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Litt, E., Zhao, S., Kraut, R., & Burke, M. (2020). What Are Meaningful Social Interactions in Today's Media Landscape? A Cross-Cultural Survey. *Social Media*, 6. <https://doi.org/10.1177/2056305120942888>
- Mas'udi. (2015). Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1), 177-200. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1832>
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Müller, Hans-P., Cavalli, A., & Ferrara, A. (2018). How Is Individuality Possible? Georg Simmel's Philosophy and Sociology of Individualism. *Simmel Studies*, 22(1). <https://doi.org/10.7202/1051006ar>
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Kedelapan). (Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi Nugraha: Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simmel, G., & Hughes, E. C. (1949). The Sociology of Sociability. *American Journal of Sociology*, 55(3), 254-261. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1086/220534>
- Siswanto, Victorius Aris. (2012). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

- Soekanto, S., & Yudho, W. (1986). *Seri Pengenalan Sosiologis Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono & Mulyono. (2020). Konflik antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho AS: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 54-61. <http://dx.doi.org/10.15294/jsi.v9i1.29209>
- Syafriman. (2004). Intervensi Krisi dan Ketahanan Sosial. In *Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial*. 85-97. Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial – Departemen Sosial RI.
- Turner, Jonathan H. (1975). *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press.
- Wallace, Ruth A., & Wolf, A. (1995). *Contemporary Sociological Theory Continuing the Classical Tradition*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Yulianto, A. (2019). Unsur Romantis sebagai Pembentuk Estetika dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 13(1).
- Zarnubi, M., & Kholil, A. (2024). Orientasi Cinta Modern dalam Novel “Maa Laa Nabuuhu Bih” Karya Sandra Siraj. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 382–395.